

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga**

###### **a. Pengertian Kekerasan Pada Anak**

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat merusak anak baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Menurut istilah kekerasan adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang menyakiti orang lain baik fisik atau nonfisik. Baron dan Richardson berpendapat di dalam buku karangan M. Djamal bahwa kekerasan adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”.<sup>1</sup>

Menurut Susanto dan Abu Huraerah menjelaskan bahwa, kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak

---

<sup>1</sup> Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h.78.

yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat/kematian.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Patilima karangan Abu Huraerah menjelaskan bahwa, kekerasan merupakan perlakuan yang salah dari orangtua. Patilima mendefinisikan perlakuan yang salah pada anak adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat dari kekerasannya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi sosial maupun mental. Kekerasan pada anak dalam arti kekerasan dan penelantaran adalah Semua bentuk perlakuan menyakitkan baik secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial/eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab kepercayaan atau kekuasaan.

Sedangkan menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) dalam buku karangan Djamal kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan

---

<sup>2</sup>Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta : Nuansa Cendikia, 2020), h.45.

kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Dalam buku karangan Djamal menjelaskan bahwa Perspektif hukum dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan adalah setiap perbuatan yang menyalahgunakan kekuatan fisik dengan menggunakan secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan bahkan dapat menghilangkan nyawa orang lain.<sup>3</sup>

Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang sengaja dilakukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun non fisik. Kekerasan merupakan respon negatif yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan lebih dibanding korban. Adanya pihak yang dirugikan saat kekerasan

---

<sup>3</sup>Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah.*, h. 82.

dilakukan dan kerugian yang dialami korban dapat berupa jangka panjang maupun jangka pendek.

**b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak**

Dalam buku karangan Mufidah Ch menjelaskan Hak dan Kewajiban Anak, pasal 13 UU No. 23 Th 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa: Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau asuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:<sup>4</sup>

1) Diskriminatif

Diskriminatif adalah segala sesuatu yang bersifat diskriminasi atau membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Bisa diartikan juga suatu keadaan timpang atau perilaku yang tidak adil terhadap salah seorang individu.

2) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual

Eksploitasi adalah segala bentuk upaya / kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak dengan tujuan pemanfaatan fisik maupun psikis yang dapat menguntungkan seseorang dan dapat menimbulkan kerugian bagi sang anak.

---

<sup>4</sup> Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2021), h. 339-340.

### 3) Kekerasan anak secara sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya.

### 4) Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan

Kekerasan fisik (*Physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan,

cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.

5) Kekerasan psikis

Kekerasan psikis seperti ancaman, pelecehan, sikap kurang menyenangkan yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi, atau gila. Bentuk-bentuk sikap dan perilaku diskriminatif dan eksploitasi terhadap anak yang menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak dan hilangnya hak-hak mereka yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan pendidikan.

c. **Dampak Kekerasan Pada Anak-Anak**

Dampak kekerasan terhadap anak dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dan korban kekerasan akan cenderung untuk menunjukkannya dengan tingkah laku dari pada membicarakan kesulitannya. Di lingkungan rumah di mana ketegangan dan sikap diam karena takut menjadi hal yang lumrah, maka anak-anak lebih besar lagi kemungkinannya untuk menekan perasaan-perasaannya. Perasaan takut, marah, bersalah, sedih dan khawatir seringkali tidak diperlihatkan. Reaksinya adalah dalam bentuk dan cara yang lain Dampak atau efek yang timbul pada anak korban kekerasan antara lain terlihat pada kesehatan

anak dan mental yang buruk seperti kurangnya kepercayaan diri anak, tingkah laku yang lebih agresif, emosi yang labil dan kurangnya pendidikan yang berakibat pada kecerdasan sosial emosional anak.

#### **d. Aspek-Aspek Kekerasan**

Terry .E. Lawson dalam jurnal pendidikan psikiater anak membagi child abuse menjadi 4 macam yaitu :

##### **1) Kekerasan Fisik (*Physical abuse*)**

Kekerasan fisik adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat melukai tubuh orang lain. Ketika ibu memukul anak (padahal anak membutuhkan perhatian) dengan tangga, kayu atau logam akan diingat oleh anak. Kekerasan fisik juga merupakan tindakan yang disengaja sehingga menghasilkan luka dan merupakan hasil dari kemarahan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain.<sup>5</sup>

##### **2) Kekerasan Verbal (*Verbal abuse*)**

Ketika anak meminta perhatian kepada ibu dengan menangis atau merengek dan ibu menyuruhnya diam dengan kata-kata kasar seperti

---

<sup>5</sup> Ratna Dewi Anggraini, “*Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*”, Jurnal Psikologi, Jurusan IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial) Universitas Jember (UNEJ), Vol 1, h. 10.

“diam bodoh” atau ketika anak mulai bicara ibu berkata “kamu cerewet” kata-kata kasar itu akan diingat oleh anak. Kekerasan verbal adalah tindakan yang melibatkan perkataan yang menyebabkan konsekuensi yang merugikan emosional. Kekerasan verbal yang dialami anak tidak berdampak pada fisik, namun biasanya merusak anak beberapa tahun kedepan.

3) Kekerasan Psikis (*Emotional Abuse*)

Kekerasan psikis yaitu seorang ibu mengabaikan anak yang sedang menginginkan sesuatu seperti lapar atau basah karena bermain air, ibu lebih mementingkan kesibukan yang sedang dilakukan dan meninggalkan atau mengabaikan anaknya. Anak akan mengingat kekerasan emosi jika itu dilakukan konsisten. Kekerasan psikis merupakan perilaku orang tua yang menghardik anak. Pada pasal 7 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga disebut sebagai kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, rasa tidak berdaya, hilangnya kemampuan untuk bertindak.

#### e. Pengertian Anak

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.<sup>6</sup>

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali. Anak dalam Islam adalah amanah Allah SWT dan tidak bisa dianggap sebagai harta benda yang bisa diperlakukan sekehendak hati oleh orang tuanya.

Sebagai amanah anak harus dijaga sebaik mungkin oleh orang tua yang mengasuhnya. Anak adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang tidak bisa dihilangkan dengan alasan apapun. Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang

---

299. <sup>6</sup> Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.*, h.

wajib dilindungi dan dijaga kehormatannya, martabat dan harga dirinya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah dengan harapan islam.

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga juga lingkungan masyarakat. Bagaimana nantinya anak mampu berkembang dengan baik itu sebagai orangtua yang mengasuh, merawat, dan membesarkan buah hati mereka. Setiap individu yang normal pasti mengalami fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan menjalani fase-fase perkembangan: bayi, kanak-kanak, anak remaja, dewasa dan masa tua.

Anak juga disebut sebagai seseorang yang dianggap belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dibawah tanggung jawab orang lain, yaitu keluarga (orangtua), masyarakat dan pemerintah (negara).<sup>7</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam buku karangan Muhammad Alfian menjelaskan bahwa anak adalah

---

<sup>7</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2020) h. 32

amanah orangtuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orang tua pun mendapat pahala bersama. Jadi anak merupakan amanah untuk orang tua dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, dilindungi, dirawat dengan sebaik mungkin, dijaga kehormatannya, diberikan pendidikan karena orangtua adalah pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak.<sup>8</sup>

#### **f. Pengertian Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga

---

<sup>8</sup> Muhammad Alfian, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021) h. 102

bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan. Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

**g. Pengaruh Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak**

Kekerasan pada anak dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini pengawasan cara belajar anak sangat diperlukan dalam mendidik anak agar berkembang sesuai dengan IQ dan potensinya, oleh karena itu orang tua tidak boleh mengekang anaknya supaya anak tersebut dapat mengembangkan kecerdasannya. Fungsi dan peran keluarga memiliki andil yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan masa depan sang anak. Orangtua mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan dan kelanjutan anak, karena orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama.

keluarga sebagai unsur terkecil dalam elemen masyarakat pun turut berperan dalam menentukan masa depan dan perjalanan sejarah suatu bangsa. Jika seluruh

orang tua dalam keluarga yang ada pada satu masyarakat benar-benar menjalankan perannya dengan turut aktif mengawal serta bertanggung jawab atas perkembangan moral maupun intelektual anak, maka apa yang selama ini dicita-citakan oleh suatu bangsa tidaklah menjadi hal yang mustahil untuk dicapai karena di dalamnya terdapat generasi-generasi yang bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsanya. Memahami pola perkembangan kognitif/intelektual, menjadi dasar bagi kita untuk dapat mengerti pola perkembangan pada kemampuan lain, seperti perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan psiko emosional, dan perkembangan psikososial.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan salah satu kemampuan anak dalam membangun pengetahuannya. Peran keluarga dalam perkembangan sosial emosional sangat penting, karena keluarga tempat utama sebuah pendidikan. Apabila anak dididik dengan keras maka akan menjadi anak yang intelektualnya baik ada pula yang menjadi anak yang buruk dalam intelektual.

## 2. Kecerdasan Sosial Emosional

### a. Kecerdasan Sosial

Pembahasan kecerdasan sosial akan dijabarkan pengertian kecerdasan sosial, dan indikator kecerdasan sosial.

#### 1) Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial (Social Quotion-SQ) adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain Robbin & Judge. Frankovsky menjelaskan Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pemikiran dan perilaku orang lain serta mereka sendiri yang nantinya berdampak pada hubungan interaksi yang baik antara karyawan satu dengan yang lainnya<sup>9</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas rendahnya kemampuan dalam berinteraksi sosial, maka dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial. Joseph & Lakshmi menguraikan bahwa suatu kecerdasan sosial individu tergantung pada proses pemberlajaran sepanjang hidupnya. Karyawan yang memiliki kecerdasan sosial akan memiliki kepercayaan diri dalam situasi sosial, menunjukkan

---

<sup>9</sup> R. E. & Reichard Riggio, R. J. (2020). *The emotional and social intelligences of effective leadership: an emotional and social skill approach*. *Journal of Managerial Psychology*, 23 (2), pp. 169 - 185.

minat rekan kerja antar karyawan, tegas dan sesuai dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, mampu beradaptasi, memahami dan merespons secara efektif, dan menunjukkan tingkat kesadaran diri yang besar (Joseph & Lakshmi).<sup>10</sup>

Kecerdasan sosial menekankan pendekatan kognitif dalam mendefinisikan kecerdasan sosial terkait dengan bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain dan juga bagaimana mereka mampu bergaul secara efektif Silvera,. Lebih lanjut, Albrecht mengemukakan kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerja sama. Kecerdasan sosial dapat mendukung terjadinya hubungan baik antar karyawan, sehingga karyawan dapat dengan puas dan nyaman dengan pekerjaan yang telah ditugaskan. Kecerdasan sosial bisa dikarakteristikan sebagai sebuah kombinasi dari mengerti orang lain, salah satu strategi kesadaran sosial adalah paket kemampuan untuk berinteraksi secara sukses dengan orang lain Albrecht. Kecerdasan sosial pada dasarnya adalah pengertian

---

<sup>10</sup> M, dan Birknerová, Frankovsky I. Z (2014). *Measuring Social Intelligence-The MESI Methodology Asian Social Science*; Vol. 10, No. 6

dan rukun rukun dengan orang-orang, di atas dan di luar keterampilan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan mereka dengan sukses Albrecht.<sup>11</sup>

## 2) Indikator Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial Menekankan pendekatan kognitif dalam mendefinisikan kecerdasan sosial terkait dengan bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain dan juga bagaimana mereka mampu bergaul secara efektif Silvera. Konsep keberhasilan dari prestasi yang dihasilkan karyawan tidak lepas dari kemampuan karyawan terutama salah satunya yaitu dalam kecerdasanya. Silvera mengemukakan indikator-indikator kecerdasan sosial diantaranya sebagai berikut:

### a) Informasi sosial

Menggambarkan proses kognitif yang terlibat dalam interaksi sosial. Informasi sosial memberikan informasi yang berhubungan dengan kehidupan dan interaksi sosial seseorang.

---

<sup>11</sup> K. A. Crowne (2020). *The relationships among social intelligence, emotional intelligence and cultural intelligence*. *Organization Management Journal*, 6 (3), pp. 148--163.

b) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial mencakup tanggung jawab, kontrol diri, kegigihan, kerja sama, kemampuan individu untuk menjadi anggota kelompok atau tim.

c) Kesadaran sosial

Kesadaran sosial menggambarkan kemampuan untuk mengenali budaya dan aspek-aspek terkait nilai-nilai dari kelompok sosial yang berbeda dan bagaimana aspek-aspek ini mempengaruhi tindakan dan perilaku individu.

Indikator variabel kecerdasan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa poin-poin indikator kecerdasan sosial tersebut yang mencerminkan kemampuan karyawan dalam segi kecerdasan sosial seseorang dalam suatu perusahaan.

**b. Kecerdasan Emosional**

Pembahasan kecerdasan emosional akan dijabarkan pengertian

kecerdasan emosional dan indikator kecerdasan emosional.

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Law, menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosinya sendiri. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai satu kesatuan dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, memberdakan emosi dan perasaan, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence-El*) adalah kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk memotivasi diri, dan untuk mengelola emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional.<sup>12</sup>

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menggunakan, dan mengelola keadaan emosi seseorang dan orang lain secara efektif. Ini melibatkan proses intelektual yang mengarah pada penggunaan perasaan itu

---

<sup>12</sup> P. K. & Kanji, chopra G. K. (2020). *Emotional intelligence: a catalyst for inspirational leadership and management excellence. Total Quality Management*, 21 (10), pp. 971—1004.

untuk memotivasi, merencanakan dan mencapai. Kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai istilah yang mengacu pada kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memengaruhi emosi seseorang dan orang lain Keating & Harper, kecerdasan emosional pada dasarnya dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara perasaan dan berpikir Chopra & Kanji menempatkan kecerdasan emosional dalam istilah sederhana sebagai keterampilan yang dimiliki individu dari kemampuan emosional mereka.<sup>13</sup>

## 2) Indikator Kecerdasan Emosional

### a) Kesadaran diri

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk memahami emosinya secara mendalam dan mengekspresikan emosi secara alamiah. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan mengetahui dan memahami emosinya lebih baik daripada sebagian besar orang.

---

<sup>13</sup> D, Goleman. (2021). *emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

b) Empati

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami emosi orang-orang di sekitarnya, serta dapat merasakan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh orang lain. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan lebih sensitif pada emosi orang lain dan baik dalam memprediksi respon emosi orang lain.

c) Manajemen diri

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya, mampu memulihkan stres psikologi lebih cepat. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan mampu kembali normal dari kekecewaan yang telah melanda kehidupannya.

d) Motivasi diri

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya sebagai aktivitas konstruktif dan kinerja diri. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan menjaga emosinya tetap positif disetiap waktu. Mereka akan menggunakan emosi sebagai motivasi untuk.

Kecerdasan sosial emosional merupakan komponen penting dari kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Meningkatkan kecerdasan sosial emosional tidak hanya bermanfaat bagi individu dalam hubungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam interaksi sosial dan kinerja profesional. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan sosial emosional di berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga dunia kerja.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Berdasarkan Hasil penelitian Relevan terdahulu diantara lain sebagai berikut:

1. Siti Hamida. proposal.(2020),dengan judul *Pengaruh Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga terhadap kecerdasan Sosial Emosional anak ?”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok dan dokumentasi sebagai metode pendukung, teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan chi kuadrat

dan uji koefisien kontingensi untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu ada pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Anggota populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 208 anak hingga diperoleh anggota sampel sebanyak 42 anak.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah penulis kumpulkan dalam penelitian ini, selanjutnya yang penulis lakukan dalam menginterpretasikan hasil Chi Kuadrat dengan harga Chi Kuadrat tabel. Hal ini lebih lanjut dapat dilihat dari perhitungan Chi Kuadrat antara perhitungan angket kekerasan anak dalam keluarga dan kecerdasan Sosial Emosional anak. Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa harga Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung lebih besar dari harga Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel ( $13,252 > 9,488$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga terhadap kecerdasan sosial emosional anak”.

2. Sastrawira. Proposal,(2021). dengan judul *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari: 1) Dampak fisik ;2) Dampak psikis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang

bersifat studi kasus. Informan kunci YP dan 2 orang informan tambahan yang terdiri dari 1 teman klien YP dan 1 orang asisten rumah tangga YP yang mengalami dampak kekerasan orang tua.

Penelitian ini difokuskan pada dampak kekerasan orang tua terhadap anak dilihat dari aspek fisik dan psikis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara, teknik yang digunakan dalam pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Dampak fisik yang dialami oleh klien YP yaitu merasakan memar-memar dan goresan-goresan pada tubuh, merasakan gangguan tidur setelah dipukuli, banyak diam ketika ditanya tentang apa yang menimpa dirinya; 2) Dampak psikis yang dialami oleh YP yaitu merasakan perasaan sedih, takut dan malu, cemas, khawatir, kurang percaya diri, rasa harga diri rendah, dan sering menyendiri serta menjauh dari teman-temannya. Berdasarkan permasalahan yang ada maka terhadap YP diberikan konsultasi agar perilaku kekerasan orang tuanya tidak mengganggu perkembangan psikologisnya.

3. Siska Lestari. Proposal,(2021), dengan judul *Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kekerasan emosional yang terjadi pada anak dengan kecenderungan kenakalan remaja pada anak yang menjadi korban kekerasan emosional tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi Spearman's Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,288 dengan taraf signifikan 0,000. Nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitasnya 0,05 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis kerja pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja. Namun dari koefisien korelasi yang lemah, dapat dikatakan bahwa kekerasan hanya sebagian kecil dari faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan pada remaja.

### **C. Kerangka Berpikir**

Maraknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua di Indonesia, khususnya di Kampung Perigi Bedahan yang tidak mengerti dampak dan bahaya dari melakukan kekerasan terhadap anak. Banyak dampak dari kekerasan terhadap anak mengakibatkan anak mengalami berbagai macam masalah.

Hal tersebut perlu diteliti untuk melihat bagaimana dampak lebih lanjut dan apa yang menyebabkan orang tua melakukan hal tersebut kepada anak mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian ini.

Kerangka berfikir adalah konsep tentang bagaimana suatu masalah yang dianggap penting yaitu teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang diteliti. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Winarno Surachmad dalam Felly mengemukakan bahwa kerangka acuan berpikir adalah suatu konsep yang mengandung hubungan kausal hipotetik antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka berfikir yaitu “Adanya gangguan fungsi sosial yang terjadi pada anak korban kekerasan orang tua”. Rangkaian variabel yang ada didalam kerangka berfikir ini selanjutnya akan dirumuskan dalam bentuk paradigma.<sup>15</sup> penelitian yang digambarkan dalam bentuk skema.

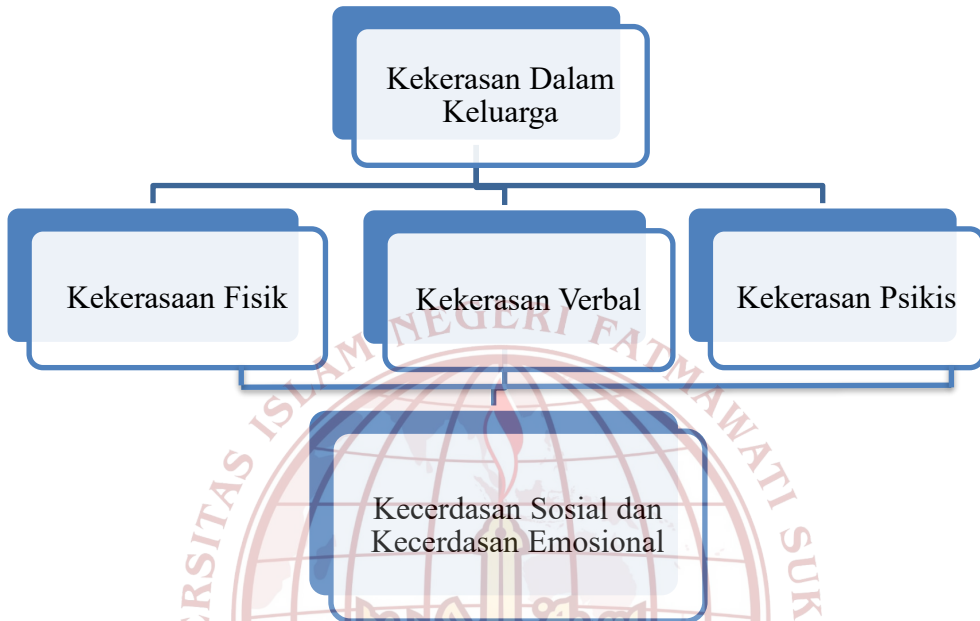
Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Winarno Surachmad Winarno ,*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*,(Bandung:Tarsito,2023), h.73.

<sup>15</sup>STAIN Jurai Siwo Metro,*Pedoman Penulisan Skripsi*,(Metro:STAIN,2020),h.31.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Berdasarkan bagan diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berdampak pada fisik, psikologi serta dampak sosial. Dampak fisik yang terjadi dapat berupa luka kecil hingga pendarahan, ada juga yang mengalami memar akibat pukulan maupun lemparan dari sebuah benda. Dampak psikologi diantaranya kecemasan berlebih, trauma hingga stress berat. Dan dampak sosial yang dapat terjadi adalah anak menjadi sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar hingga menimbulkan gangguan fungsi sosial.

Berdasarkan masalah umum serta pendekatan teori diatas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kerangka pemahaman yang berkaitan dengan pencegahan atau meminimalisir gangguan fungsi sosial bagi anak akibat dari kekerasan oleh orang tua dengan solusi baik seperti sosialisasi atau edukasi tentang Pengaruh Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan. Menurut Tim Penyusun PPKI, asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Sedangkan menurut Arikunto, bahwa asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Oleh sebab itu, keputusan tentang masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang kebenaran suatu fakta yang tidak perlu dibuktikan lagi. Asumsi dalam penelitian ini adalah Penting untuk diingat bahwa asumsi-

asumsi ini dapat berbeda tergantung pada konteks penelitian dan pendekatan metodologis yang digunakan oleh para peneliti. Selain itu, penelitian tentang kekerasan juga memerlukan pendekatan yang sensitif dan etis dalam mengumpulkan data dan menganalisis temuan untuk memastikan keberlangsungan keamanan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “hypo” yang berarti “belum tentu benar” dan “tesis” yang merujuk pada “kesimpulan”. hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang belum didasarkan pada bukti empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**H<sub>a</sub>** : verbal kekerasan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak

**H<sub>0</sub>** : verbal kekerasan dalam keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

Beberapa cara alternatif untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **a. Menentukan Persamaan Garis Regresi**

Adapun formula dalam membentuk persamaan garis regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX.$$

Dengan :

$\hat{Y}$  = variabel dependen / kriteria ( yang di prediksi)

a = Konstanta ( harga Y untuk X = 0)

b = angka arah (koefisien regresi)

x = variabel independent ( prediktor)

### **b. Mengukur Koefisien Determinasi**

Dalam regresi linear, baik sederhana maupun berganda, koefisien determinasi ( $r^2$ ) digunakan untuk mengukur keakuratan model regresi linear dalam memprediksi data. Jika koefisien determinasi dari model regresi linear bernilai 1, maka model tersebut memiliki tingkat kecocokan yang sempurna. Jika koefisien determinasi dari model regresi linear mendekati 0, maka model tersebut memiliki tingkat kecocokan yang rendah dalam memprediksi data.

Koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : kontribusi variabel x terhadap variabel y

$r^2$  : koefisien korelasi antara variabel x terhadap variabel